

ISSN. 1907-1000

INSEI

**Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial Ekonomi Perikanan
Vol. 4 No. 2, Desember 2015**

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI CURAHAN WAKTU
KERJA WANITA PAPALELE IKAN SEGAR DI PASAR NEGERI
PASSO KOTA AMBON**

Renoldy Lamberthy Papilaya

**EFISIENSI PERIKANAN PUKAT CINCIN (*PURSE SEINE*) DI NEGERI
WAAI KECAMATAN SALAHUTU
KABUPATEN MALUKU TENGAH.**

Dionisius Bawole, Johanis Hiariey dan Yoisy Lopolalan

**ANALISIS PERPUTARAN PIUTANG PADA KOPERASI TRI KARYA
AMBON**

Restia Christianty

**KORELASI KOMPONEN SOSIAL DAN EKONOMI MASYARAKAT
PESISIR DALAM PEMANFAATAN EKOSISTEM MANGROVE DI
TELUK KOTANIA, KABUPATEN SERAM BAGIAN BARAT,
PROVINSI MALUKU**

Hellen Nanlohy

**BIOEKONOMI SUMBERDAYA IKAN LAYANG (*SCAD FISH*) DI
PERAIRAN KOTA AMBON**

Janer Sangadji dan Angela Ruban

ANALISIS PERPUTARAN PIUTANG PADA KOPERASI TRI KARYA AMBON

Restia Christianty, SE, M.Si

Dosen Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Pattimura

Abstrak

Salah satu kegiatan operasional koperasi adalah pemberian kredit bagi nasabah sehingga pada neraca akan muncul piutang. Tingkat perputaran piutang sangat penting untuk diperhatikan oleh Koperasi agar semakin cepat modal kerja yang tertanam dalam piutang berubah menjadi kas. Kelancaran perputaran piutang juga memiliki kontribusi terhadap pencapaian Selisih Hasil Usaha (SHU) Koperasi, karena secara umum semakin lancar tingkat perputaran piutangnya semakin besar jumlah Selisih Hasil Usaha (SHU) yang diterima. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat perputaran piutang pada Koperasi Tri Karya periode 2011-2013. Jenis penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif, dengan pendekatan kuantitatif, yaitu penelitian yang memakai data numerik (angka), kemudian diolah dan dianalisis untuk diambil kesimpulan. Jenis data yang digunakan adalah data kuantitatif dan sumber data sekunder. Metode pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan *Receivable Turn Over* (RTO), *Average Collection Period* (ACP), dan Rasio tunggakan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa : (1) tingkat perputaran piutang Koperasi dari tahun ke tahun berfluktuatif, kemudian RTO kurang dari rata-rata industri sehingga penagihan piutang oleh manajemen dianggap tidak berhasil, (2) Berdasarkan data perhitungan ACP, rata-rata pengumpulan piutang lebih tinggi dari rata-rata industri yaitu 60 hari, (3) Rasio tunggakan menunjukkan penurunan dari tahun 2012-2013.

Kata Kunci : RTO, ACP dan Rasio Tunggakan

Abstract

One of the important coop's activities is giving a such number of loan for client . The receiveble turnover standard is necessary to do for the cooperatives in order to working capital become into cash. The fluency of receivable turnover has a contribution towards the achievement result of operations, because the more fluent in receivable turnover standard, the bigger achievement result of operations they get. Accordingly, this study aimed to analyze the level of the receivable turnover on credit at the cooperative Tri Karya during 2011-2013. This study use a descriptive quantitative design which uses a numeric data, then it will analyzed to obtain a conclusion. The study was conducted by using a secondary quantitative data. The data were obtained by using interview and documentation. The analysis was made by using *Receivable Turn Over* (RTO), *Average Collection Period* (ACP) and arrears ratio. The results indicated that (1) the level of sales receivable turn over of the cooperative from year to year experienced inconstant than the RTO had been found less than the average industries, that the billing made by the management was failed, (2) Based on the calculation the results indicated that the average of the receivable collection was higher than the average industries, that in 60 days, (3) The arrears ratio indicated a reduction from 2012-2013.

Key-words: RTO, ACP, Arrears Ratio

I. PENDAHULUAN

Pembangunan Bidang ekonomi di Indonesia memiliki tiga kekuatan pokok yang menyokong kestabilan ekonomi yaitu, sektor usaha negara, sektor swasta, dan koperasi. Ketiga pelaku ekonomi tersebut diharapkan dapat bekerjasama untuk mewujudkan kemakmuran dan kesejahteraan bagi masyarakat. Dalam UU. No. 25 tahun 1992 pasal 3 koperasi bertujuan memajukan kesejahteraan anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya serta ikut membangun tatanan perekonomian nasional dalam rangka mewujudkan masyarakat yang maju, adil, dan makmur berlandaskan Pancasila dan Undang- Undang Dasar 1945.

Koperasi sebagai salah satu dari tiga kekuatan pelaku ekonomi di harapkan menjadi gerakan ekonomi rakyat yang didukung oleh jiwa dan semangat yang tinggi dalam mewujudkan demokrasi ekonomi berdasarkan Pancasila dan UUD 1945, soko guru perekonomian nasional yang tangguh dan dinamis, serta memiliki daya saing yang berkelanjutan. Dalam situasi perekonomian saat ini, setiap koperasi yang menyalurkan kredit memerlukan manajemen pengelolaan piutang yang baik dalam menjalankan aktivitasnya agar tujuan koperasi tersebut baik tujuan jangka pendek maupun jangka panjangnya bisa tercapai. Tujuan jangka pendeknya adalah untuk memperoleh keuntungan atau laba secara wajar, sedangkan tujuan jangka panjangnya untuk menjaga kelangsungan hidup atau ekstensinya. Sumber daya modal yang ada harus digunakan secara optimal dan sangat dibutuhkan untuk kelancaran semua kegiatan perusahaan secara efisien dan efektif.

Koperasi sebagai salah satu pelaku bisnis dalam sistem perekonomian nasional mempunyai peran strategis, karena koperasi mempunyai fungsi utama sebagai wahana untuk menghimpun dan menyalurkan dana secara efektif dan efisien. Pengembangan koperasi sangat diperlukan agar koperasi dapat menempatkan dirinya sebagai suatu kekuatan ekonomi yang sejajar dengan kekuatan ekonomi lainnya. Koperasi sebagai lembaga ekonomi rakyat yang berwatak sosial harus semakin dikembangkan dan diperkuat dalam rangka menumbuhkan demokrasi ekonomi. Koperasi harus dapat mengelola serta mengadakan pengawasan yang efisien terhadap modal kerjanya terutama yang menyangkut kredit koperasi dengan memperhatikan risiko yang mungkin timbul sebagai akibat adanya kebijakan kredit sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan efisiensi penggunaan modal kerja.

Kredit yang diberikan menimbulkan adanya piutang bagi koperasi. Piutang sendiri merupakan tagihan kepada pihak lain sebagai akibat penjualan barang/jasa secara kredit'' (Munawir, 2002 : 15). Piutang yang diberikan oleh perusahaan merupakan suatu investasi modal kerja yang mempunyai risiko cukup besar. Risiko yang timbul dari adanya piutang yang diberikan adalah keterlambatan dalam pelunasan dan kemungkinan tidak tertagihnya sebagian bahkan seluruhnya. Piutang mempunyai sifat yang cukup sulit untuk ditentukan secara pasti kapan akan dilunasi oleh anggotanya.

Menurut Fees *dkk* (2009) bagi para pemakai laporan keuangan, salah satu laporan keuangan yang dianggap berguna untuk melihat kondisi perusahaan yaitu laporan posisi keuangan. Salah satu komponen yang penting dalam menyusun laporan posisi keuangan adalah piutang. Pada umumnya, piutang merupakan salah satu penghasilan yang diperoleh perusahaan dari suatu aktivitas perusahaan berupa pinjaman. Piutang memerlukan suatu pengelolaan dan analisa yang tepat, karena

piutang usaha yang tidak dikelola dengan baik dapat menimbulkan resiko yang harus ditanggung perusahaan. Beberapa resiko tersebut diantaranya, biaya kerugian karena piutang tak tertagih, biaya keterlambatan pembayaran piutang, piutang penagihan, dan administrasi piutang.

Koperasi Tri Karya merupakan salah satu koperasi simpan pinjam yang saat ini beranggotakan 573 orang. Koperasi ini memiliki visi untuk menjadi lembaga yang dapat memenuhi kebutuhan dalam menumbuh kembangkan perekonomian anggota dan menjalin hubungan kekeluargaan sesama anggota koperasi simpan pinjam Tri Karya. Untuk mencapai visi tersebut koperasi ini mempunyai misi yaitu menjunjung nilai luhur, salam koperasi, dan mengembangkan tujuan yang terkandung dalam Krida Wibawa Mukti.

Dalam kegiatan pemberian pinjaman, bunga pinjaman yang diberikan maksimal 5% dengan jangka waktu maksimal 10 minggu. Adapun persyaratan pemberian pinjaman yang berlaku di Koperasi Tri Karya adalah sebagai berikut:

- Anggota harus memiliki usaha
- Berdomisili tetap, dibuktikan dengan KTP
- Khusus pedagang keliling, harus mempunyai tempat tinggal yang jelas

Pada Koperasi Tri Karya, salah satu risiko yang dihadapi dalam pengelolaan piutang adalah banyaknya pinjaman dari para anggota yang membuat koperasi kewalahan dalam mengelola piutang usaha mereka. Piutang yang besar ini pada dasarnya menimbulkan resiko, dimana koperasi sulit mengelola piutang dengan baik serta tidak dapat memantau dengan baik piutang usahanya untuk dapat ditagih tepat pada waktunya. Dengan memiliki anggota yang banyak tidak akan menjamin bahwa koperasi akan memperoleh profit yang besar kecuali semuanya didukung dengan pengelolaan yang baik atas piutang usaha tersebut.

II. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif, dengan pendekatan kuantitatif, yaitu penelitian yang memakai data numerik (angka), yang kemudian diolah dan dianalisis untuk mengambil kesimpulan.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif dan data kualitatif. Berdasarkan sumbernya, data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder, sedangkan metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan kuesioner. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif. Metode analisis yang digunakan untuk pengujian piutang yaitu: analisis rasio keuangan yang terdiri dari *Receiveble Turn Over (RTO)*, *Average Collection Period (ACP)*, dan Rasio tunggakan. Rumus yang digunakan untuk melihat rasio aktivitas berupa rasio perputaran piutang dan hari rata-rata pengumpulan piutang adalah:

a). Rasio Perputaran Piutang (*Receiveble Turn Over/ RTO*):

Jumlah pemberian kredit : Rata-rata Piutang

b). Hari rata-rata pengumpulan piutang (*Average Collection Period /ACP*):

Jumlah Hari dalam 1 Tahun : Perputaran Piutang

c). Rasio Tunggakan:

Jumlah Piutang tertunggak : Total Piutang

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Perputaran piutang merupakan kas yang nantinya akan diterima oleh Koperasi Tri karya yang berasal dari pembayaran piutang hasil dari transaksi penjualan secara kredit. Pengukuran yang memadai dari perputaran piutang tersebut dapat dinilai dari berapa kali piutang yang ada dapat berubah menjadi kas yang dapat tertagih dalam satu tahun tersebut. Penjualan kredit maupun pemberian kredit tidak segera menghasilkan penerimaan kas, tetapi menimbulkan piutang dan waktu jatuh tempo terjadi aliran kas masuk yang berasal dari pengumpulan piutang tersebut. Dengan demikian maka piutang merupakan elemen modal kerja yang juga dalam keadaan selalu berputar secara terus menerus, yaitu dari kas menjadi persediaan kemudian persediaan tersebut dijual secara kredit sehingga menimbulkan adanya piutang yang apabila piutang tersebut dibayar oleh nasabah maka secara otomatis akan menjadi kas. Piutang adalah hak yang dimiliki Koperasi Tri karya yang mewajibkan penanggung hutang untuk memenuhi kewajiban melunasi tagihan dalam jumlah rupiah dan dalam waktu 1 atau kurang dari 1 tahun yang ditentukan dalam hak dan kewajiban tersebut. Piutang yang dimaksud pada Koperasi Tri Karya adalah piutang nasabah yang merupakan anggota koperasi Tri karya. Apabila pada saat jatuh tempo tidak dilunasi oleh penanggung hutang sebagaimana mestinya sesuai dengan perjanjian, peraturan atau sebab apapun yang menimbulkan piutang, maka hal ini dapat menimbulkan piutang macet. Dengan mengetahui seberapa besar perputaran piutang yang terjadi pada Koperasi Tri Karya maka akan dapat diketahui kinerja koperasi, karena dengan tingkat perputaran piutang yang tinggi maka akan semakin mempercepat tingkat perubahan aktiva non kas yang berbentuk piutang menjadi kas. Hal tersebut akan memperkecil kemungkinan tingkat piutang yang tidak tertagih dengan pendeknya jangka waktu penagihan piutang dan dapat mengurangi tingkat kesalahan Koperasi dalam menentukan perkiraan SHU Koperasi dimana aktiva lancar Koperasi yang berupa piutang akan dapat berubah menjadi kas.

Data yang digunakan dalam menunjang proses analisis perputaran piutang dagang pada Koperasi Tri karya bersumber pada laporan keuangan yang berbentuk laporan neraca dan laporan laba rugi. Dalam penggunaan laporan keuangan tersebut penulis menggunakan data selama tiga tahun terakhir yaitu pada tahun 2011-2013. Berikut ini ditampilkan kondisi piutang koperasi Tri karya

Tabel 1. Kondisi Piutang Koperasi Tri Karya

Tahun	Jumlah Piutang	Jumlah Pemberian Kredit	Jumlah Tunggakan
2011	56.221.800,00	165.423.985,00	8.271.199,25
2012	78.733.733,00	115.289.283,00	5.764.464,15
2013	149.793.500,00	189.178.317,00	9.458.915,85

Sumber : Koperasi Tri Karya

Berdasarkan data pada tabel 1 diatas dapat dijelaskan bahwa pada tahun 2012 terjadi peningkatan piutang sebesar Rp.22.511.933,- begitupun pada tahun berikutnya, piutang mengalami peningkatan dan piutang tertinggi terjadi pada tahun 2013 sebesar Rp. 149.793.500,-. Jumlah pemberian kredit paling tinggi pada tahun 2013 adalah

sebesar Rp. 189.178.317,- namun pada tahun 2012 menurun sebesar Rp. 50.134.702 (165.423.985 – 115.289.283) dari tahun 2011. Begitu halnya dengan piutang tertunda paling tinggi terjadi pada tahun 2013 sebesar Rp. 9.485.915,85 dan menurun dari tahun 2012 sebesar Rp. 2.506.739,10 (8.271.199,25 – 5.764.460,15) dari tahun 2011.

Sesuai dengan data dari laporan realisasi pemberian kredit, daftar piutang, dan piutang tertunggak pada Koperasi Tri karya, maka diperoleh data-data yang dapat dijadikan sebagai bahan informasi atau bahan perhitungan analisis piutang usaha dengan menggunakan rasio perputaran piutang (*receivable turnover*), *receivable collection period* dan jumlah piutang tertunggak periode 2011, 2012 dan 2013 yang dapat dijelaskan sebagai berikut.

Receiveble Turn Over (RTO)

Rasio perputaran piutang menunjukkan berapa kali piutang dapat tertagih dalam satu periode. Rasio ini mengukur efektivitas pengelolaan piutang. Rasio perputaran piutang mengukur beberapa kali, secara rata-rata, piutang berhasil ditagih selama suatu periode. Semakin cepat perputaran piutang, semakin efektif koperasi mengelola piutangnya. Rasio ini menunjukkan berapa cepat penagihan piutang. Semakin besar semakin baik karena penagihan piutang dilakukan dengan cepat. Semakin tinggi rasio (*receivable turnover*) menunjukkan modal kerja yang ditanam dalam piutang rendah, sebaliknya jika rasio semakin rendah terdapat over memerlukan analisa lebih lanjut, mungkin bagian kredit dan penagihan bekerja tidak efektif atau mungkin terdapat perubahan dalam kebijakan pemberian kredit. Berikut adalah perhitungan rasio RTO pada Koperasi Tri karya

Tabel 2. Hasil Perhitungan RTO

Tahun	Pemberian Kredit	Rata-rata Piutang	RTO
2011	165.423.985,00	65.852.757,5	2,5 kali
2012	115.289.283,00	67.477.766,5	1,7 kali
2013	115.289.283,01	114.263.616	1,6 kali

Sumber : Data diolah 2016

Dari hasil perhitungan tingkat perputaran piutang atau *receivable turn over* (RTO) Koperasi Tri Karya pada tahun 2011 adalah 2,5 kali, sedangkan pada tahun 2012 RTO nya sebesar 1,7 kali, dan pada tahun 2013 RTO nya adalah 1,6 kali. Berdasarkan rata-rata industri untuk perputaran piutang seperti yang dikemukakan Kasmir (2014:187) adalah 15 kali, maka pada tahun 2011 sampai dengan tahun 2013 dapat dikatakan perputaran piutang koperasi Tri Karya belum optimal karena masih sangat kecil dan masih kurang dari rata-rata industri yang sudah ditetapkan .

Average Collection Period (ACP)

Rasio ini menunjukan periode pengumpulan piutang usaha dalam satu periode. Rasio ini disebut juga dengan rata-rata periode pengumpulan piutang. Rasio ini mengkaji tentang bagaimana suatu Koperasi mengetahui periode pengumpulan piutang yang akan terlihat. Rasio ini mengukur efisiensi pengelolaan piutang Koperasi, rata-rata jangka waktu penagihan adalah rata-rata jangka waktu lamanya Koperasi harus menunggu pembayaran setelah melakukan penjualan. Berikut adalah perhitungan rasio ACP pada Koperasi Tri Karya.

Tabel 3. Hasil Perhitungan Rasio ACP

Tahun	Pemberian Kredit	Rata-rata piutang x 360	ACP
2011	165.423.985,00	29.776.317.300,00	180 hari
2012	115.289.283,00	50.528.388.240,00	438,3 hari
2013	189.178.317,00	54. 534.264.320,00	473 hari

Sumber : Data diolah 2016

Dengan melihat rasio pengumpulan piutang atau *collection period* (ACP) di atas dalam jangka waktu berapa hari piutang akan berubah menjadi kas. Semakin cepat waktu pengembalian piutang, akan semakin baik kas bagi Koperasi. Dari hasil perhitungan di atas, diketahui pada tahun 2011 ACP nya 180 hari, hal ini menandakan bahwa periode pengumpulan piutang menjadi kas adalah 180 hari. Semntara pada tahun 2012 ACP nya 438,3 hari, Periode rata-rata pengumpulan piutang pada tahun 2012 lebih lambat dari tahun 2011. Selanjutnya ditahun 2013 ACP nya 473 hari. Berdasarkan rata-rata industri, periode rata-rata penagihan piutang yang dikemukakan oleh Kasmir (2014:187) adalah 60 hari, artinya bahwa pada tahun 2011 sampai dengan tahun 2013 dapat dikatakan koperasi tidak mampu melakukan penagihan secara cepat atau tepat waktu.

Rasio Tunggakan

Rasio tunggakan ini dapat digunakan untuk mengetahui berapa besar jumlah piutang yang telah jatuh tempo dari sejumlah penjualan kredit yang belum tertagih. Perhitungan rasio tunggakan pada Koperasi tri karya sebagai berikut.

Tabel 4. Hasil Perhitungan Rasio Tunggakan

Tahun	Total piutang	Jumlah tunggakan	rasio tunggakan
2011	56.221.800,00	8.271.199,25	14,71 %
2012	78.733.733,00	5.764.464,15	7,32 %
2013	149.793.500,00	9.458.915,85	6,31 %

Sumber : Data diolah 2016

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa rasio tunggakan pada tahun 2011 sebesar 14,71%, kemudian pada tahun 2012 rasio tunggakan terjadi sebesar 7,32% dan tahun 2013 rasio tunggakan sebesar 6,31%,. Data tersebut menunjukkan bahwa rasio tunggakan tertinggi terjadi pada tahun 2011 yakni 14,71%. Hal ini menunjukkan bahwa pada tahun tersebut tunggakan sangat tinggi dan dapat merugikan Koperasi, karena dana yang seharusnya kembali berputar menjadi kas tetap tertanam dalam piutang, namun pada tahun berikutnya keadaan piutang yang tertunggak sudah jauh lebih baik karena rasio ini memiliki tren yang menurun pada tahun 2012 dan tahun 2013.

2. Pembahasan

Analisis Tingkat Perputaran Piutang Koperasi Tri karya

Perputaran piutang dalam suatu Koperasi dikatakan baik apabila dalam pelaksanaannya tidak mengalami masalah seperti adanya kemacetan pembayaran atau

telat membayar. Berdasarkan perhitungan diatas dapat diketahui dalam perputaran piutang pada Koperasi Tri karya selama tiga tahun yaitu tahun 2011 sampai dengan tahun 2013 mengalami fluktuasi. Fluktuasi tersebut berupa kenaikan dan penurunan perputaran piutang rata-rata dalam hal ini piutang usaha.

Dari hasil perhitungan tingkat perputaran piutang atau receivable turn over (RTO) Koperasi Tri karya pada tahun 2011 adalah 2 kali, sedangkan pada tahun 2012 RTO nya sebesar 1,7 kali, dan pada tahun 2013 RTO nya adalah 1,6 kali. Hasil ini membuktikan bahwa perputaran piutang yang terjadi pada Koperasi Tri Karya kurang baik karena rata-rata industri untuk perputaran piutang yang dikemukakan oleh Kasmir (2014:187) adalah 15 kali, maka pada tahun 2011 sampai dengan tahun 2013 dapat dikatakan penagihan piutang yang dilakukan manajemen dianggap tidak berhasil karena perputaran piutang sangat kecil dan masih kurang dari rata-rata industri yang sudah ditetapkan. Dengan hasil perputaran piutang yang rendah, tentu saja dapat menurunkan kinerja Koperasi menjadi lebih buruk dan tidak mendapatkan SHU yang diinginkan. Hasil ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan Muriani (dalam Siti Romlah, 2013) yang didapatkan bahwa perusahaan yang memiliki rasio perputaran piutang terkecil adalah PT. Kokoh Inti Arebama, Tbk dengan nilai sebesar 4,69 dimana perputaran piutang yang kecil ini dianggap kurang baik karena masih dibawah rata-rata industri sehingga akan mempengaruhi laba yang diperoleh perusahaan.

Analisis Periode Rata-Rata Pengumpulan Piutang

Periode terikatnya modal dalam piutang atau periode rata-rata pengumpulan piutang adalah penting untuk membandingkan periode rata-rata dengan syarat pembayaran yang telah ditetapkan oleh Koperasi. Jumlah hari penjualan dalam piutang merupakan estimasi jangka panjang waktu piutang yang belum tertagih. Perbandingan ukuran ini dengan syarat kredit akan menghasilkan informasi mengenai efisiensi dalam penagihan piutang. Apabila periode rata-rata pengumpulan piutang lebih besar dari pada batas waktu pembayaran yang telah ditetapkan tersebut, berarti bahwa cara pengumpulan piutang kurang efisien dan berarti banyak nasabah yang tidak memenuhi syarat pembayaran yang telah ditetapkan oleh Koperasi. Untuk mengungkapkan hubungan antara penjualan kredit dan piutang usaha, jumlah hari penjualan dalam piutang merupakan estimasi jangka waktu piutang usaha yang belum tertagih.

Berdasarkan rata-rata industri, periode penagihan piutang yang dikemukakan oleh Kasmir (2014:187) adalah 60 hari, artinya bahwa pada tahun 2011 sampai dengan tahun 2013 dapat dikatakan koperasi tidak mampu melakukan penagihan secara cepat atau tepat waktu karena piutang lebih besar dari rata-rata industri yang ditetapkan. Hasil penelitian ini juga relevan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurjanah (dalam Siti Romlah, 2013) bahwa semakin kecil ACP maka semakin baik bagi perusahaan, karena modal yang terikat dalam piutang dapat kembali dengan cepat menjadi kas. Oleh karena itu koperasi harus memiliki manajemen yang baik dan tegas terutama dalam hal penagihan piutang. Disini Koperasi Tri karya belum melakukan tugas dalam penagihan piutang dengan cukup baik. Adapun cara yang bisa ditempuh untuk meningkatkan rata-rata penagihan piutang adalah menekan tunggakan pembayaran piutang dimana pembeli tidak diperkenankan membeli secara kredit lebih dari 30 hari.

Analisis Rasio Tunggakan

Berdasarkan hasil perhitungan dapat diketahui bahwa rasio tunggakan pada tahun 2011 rasio tunggakan sebesar 14,71%, kemudian pada tahun 2012 rasio tunggakan terjadi sebesar 7,32% dan tahun 2013 rasio tunggakan sebesar 6,31%.. Data tersebut menunjukkan bahwa rasio tunggakan tertinggi terjadi pada tahun 2011 yakni 14,71%, hal ini menunjukkan bahwa pada tahun tersebut tunggakan sangat tinggi dan dapat merugikan Koperasi, karena dana yang seharusnya kembali berputar menjadi kas tetap tertanam dalam piutang, namun pada tahun berikutnya keadaan piutang yang tertunggak sudah jauh lebih baik karena rasio ini memiliki trend yang menurun pada tahun 2012 dan tahun 2013.

Penurunan rasio tunggakan ini tentu saja harus dipertahankan dan bisa menurun lagi sehingga tingkat pengembalian terhadap modal Koperasi bisa cepat tercapai, dimana Semakin kecil rasio tunggakan berarti semakin baik bagi Koperasi dalam pengelolaan piutangnya. Hasil penelitian ini relevan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurjanah (dalam Siti Romlah, 2013) bahwa Semakin besar rasio tunggakan akan semakin buruk bagi perusahaan, karena ini berarti perusahaan tidak mampu menangani pengembalian piutangnya dengan baik, kemudian untuk mengurangi resiko tidak tertagihnya kredit pelanggan dalam penilaiannya sebaiknya surveyor harus memperhatikan character, capacity, capital, collateral, dan condition, disamping itu hendaknya penagihan piutang dilaksanakan lebih intensif.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Berdasarkan perhitungan rasio RTO, dapat kita lihat bahwa tingkat perputaran piutang Koperasi dari tahun ke tahun berfluktuatif, kemudian RTO kurang dari rata-rata industri sehingga penagihan piutang yang dilakukan manajemen dianggap tidak berhasil karena perputaran piutang sangat kecil dan masih kurang dari rata-rata industri yang sudah ditetapkan. Semakin cepat syarat pembayaran semakin baik bagi Koperasi, karena semakin cepat modal kerja yang tertanam dalam bentuk piutang kembali menjadi modal atau kas, yang berarti semakin tinggi tingkat perputaran piutang.
2. Berdasarkan data perhitungan ACP, hasilnya menunjukkan rata-rata pengumpulan piutang melebihi dari rata-rata industri yaitu 60 hari, sehingga pada tahun 2011 sampai dengan tahun 2013 dapat dikatakan koperasi tidak mampu melakukan penagihan secara cepat atau tepat waktu.
3. Berdasarkan rasio tunggakan menunjukkan dari tahun 2011-2012 mengalami penurunan. Semakin besar rasio tunggakan akan semakin buruk bagi Koperasi, karena ini berarti Koperasi tidak mampu menangani pengembalian piutangnya dengan baik, namun pada tahun berikutnya rasio tunggakan mengalami penurunan sehingga lebih baik dari tahun 2011.

Saran

1. Pengelola koperasi hendaknya memperhatikan tingkat perputaran piutang agar tidak melebihi rata-rata industri sehingga SHU dapat meningkat dengan maksimal untuk mensejahterakan anggota.
2. Pengelola koperasi harusnya lebih memperhatikan tingkat hari rata-rata penagihan piutang agar tidak melebihi rata-rata industri dengan memberikan syarat

pemberian kredit kapan pelanggan melakukan pembayaran atas pembelian kreditnya.

3. Untuk menghindari piutang tak tertagih semakin besar maka pihak koperasi hendaknya selalu berhati-hati dalam pemberian kredit kepada nasabah dan mengevaluasi kembali kebijakan pemberian kredit yang diberlakukan saat ini.

V. DAFTAR PUSTAKA

Fees, 2009. Pengantar Akuntansi, Edisi 21, Penerbit Salem

Hendar, Kusnadi. 2005. Ekonomi Koperasi. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

Kasmir, 2002. Dasar-dasar Perbankan. Jakarta: Grafindo.

Kasmir, 2014. Analisis Laporan Keuangan. Cetakan ke-7. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Keputusan Menteri Negara koperasi dan Usaha kecil Menengah Republik Indonesia No. 20/Per/M.KUKM/XI/2008tentang Pedoman penilaian Kesehatan Koperasi simpan Pinjam dan Unit Simpan Pinjam Koperasi.

Munawir, 2002. Analisis Laporan Keuanagn. Edisi Keempat. Yogyakarta: Liberty.

Peraturan Perundang-Undangan, Undang-Undang RI No. No. 17 Tahun 2012, Tentang Perkoperasian. Jakarta: Kemenkop UKM RI.

Riyanto, Bambang. 2001. Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan. Yogyakarta: BPFE

Siti Romsiah, Analisis Perputaran Piutang pada Koperasi Argo Mulyo Probolinggo, 20

